

MASYARAKAT SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN NILAI

Bariq Maulana

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: bariqmaul@gmail.com

Siska Fitri Anggraheni

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: siskafitri1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi peran kunci masyarakat sebagai basis pendidikan nilai dalam menghadapi tantangan yang akan muncul seiring dengan Megatrend 2045. Megatrend ini membawa perubahan mendalam dalam teknologi, budaya, dan sosial yang akan mempengaruhi cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja analitis yang melibatkan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan formal, non-formal, dan masyarakat umum dalam mengembangkan sistem pendidikan nilai yang adaptif dan relevan dengan konteks Megatrend 2045. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi literasi dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang krusial dalam memberikan landasan nilai yang kuat untuk generasi mendatang. Masyarakat berperan sebagai tempat di mana nilai-nilai seperti etika digital, keberlanjutan lingkungan, dan inklusi sosial dipraktikkan dan dipelajari secara langsung. Selain itu, masyarakat juga menjadi lingkungan sosial yang dapat memberikan tantangan dan kesempatan bagi individu dalam menguji dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi dunia nyata. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan non-formal dengan masyarakat dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi megatrend 2045, pendidikan nilai yang dibangun dari kerjasama ini akan membantu mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin etis, inovatif, dan berdaya saing tinggi dalam dunia yang terus berubah. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan nilai yang sesuai dengan tantangan Megatrend 2045. Dengan komitmen bersama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan ini..

Kata kunci : Masyarakat, Nilai, Megatrend 2045

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah dan ideologi yang digunakan pedoman berperilaku di kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pribadi, masyarakat dan berbangsa bernegara. Pancasila dipilih dan digunakan sebagai ideologi bangsa dikarenakan nilai-nilai yang terdapat didalamnya diambil dari kebiasaan luhur yang hidup di Indonesia jauh sebelum adanya kemerdekaan diraih dari penjajah saat itu. Nilai dan kebiasaan yang luhur itu digali dan dikembangkan lagi oleh para the founding

fathers pada saat proses menuju kemerdekaan negara Indonesia melalui sidang BPUPKI. Nilai Pancasila sudah seharusnya ditanamkan sejak dini dan terus dikembangkan hingga dewasa, hal ini disebabkan karena Pancasila sendiri mengandung cita-cita bangsa yang wajib untuk diusahakan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.

Namun adanya perkembangan zaman saat ini membuat para generasi penerus memiliki permasalahan dalam hal nilai karakter yang dalam aktivitas kesehariannya mulai mengalami kemerosotan moral. Pengaruh globalisasi merupakan salah satu faktor penyebab lunturnya implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Belum lagi saat ini pertukaran informasi sangat begitu cepat dan tanpa batas dari dalam dan luar negeri mengakibatkan berbagai kasus kriminal dan amoral diberbagai lini kehidupan generasi penerus bangsa Indonesia saat ini.

Merosotnya penerapan nilai Pancasila dalam keseharian pada hari ini berakibat pada perilaku dan sikap generasi muda yang sangat buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Maraknya aksi teror gangster seperti klitih atau begal dengan menyerang orang lain tanpa motif tertentu dan hanya ingin diakui eksistensinya sebagai jagoan dan mendapatkan kepuasan psikologis karena melukai orang lain (Jatmiko, 2021). Kemudian adanya berbagai kasus penistaan agama baik secara verbal dan non verbal yang hari ini menjadi bahan becandaan sebagai dark joke serta adanya aksi terorisme yang menasar kepada sekelompok orang yang berbeda keyakinan serta berbagai aksi pelecehan dan kekerasan seksual, serta banyak kasus-kasus lainnya. Telah jelas tentang kacaunya nilai dan karakter bangsa yang ada pada masa ini banyak merugikan negara, maka perlu adanya sebuah usaha untuk memperbaikinya melalui pendidikan.

Sebagai salah satu komponen mendasar dalam pembangunan non fisik atau kualitas sumber daya bangsa yaitu pendidikan. Sebelumnya fokus pemerintah untuk membangun negara hanyalah pada pembangunan proyek infrastruktur yang tersebar di seluruh Indonesia, tetapi pada masa kini isu peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan yang baik menjadi parameter dalam kemajuan sebuah negara. maka sudah seharusnya pemerintah bersama masyarakat mengusahakan pengelolaan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan human resource yang memiliki prinsip spiritual dan keimanan kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan baik spriritual, emosional, dan inteligensi dan didukung oleh semangat kerja keras yang tinggi.

Usaha untuk merancang sebuah sistem pendidikan yang baik, adil, efektif dan efisien menjadi pekerjaan berat yang harus dipikul bersama antara pemerintah, masyarakat dan swasta serta orang tua dalam rangka menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan (Hidayat, 2004). Penyelenggaraan pendidikan terbagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah, pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat contohnya pusat kegiatan berbasis masyarakat, dan pendidikan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga. Konsep pembagian pendidikan tersebut dikenal sebagai tri pusat pendidikan hasil gagasan oleh Ki Hadjar Dewantara (Sihombing, 2002).

Secara sederhana jika dicermati lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari (1) keluarga sebagai bentuk realita sosial yang bersifat fundamental merupakan bagian kehidupan manusia bersama terkecil, (2) masyarakat yaitu kelompok sosial yang berada diatas keluarga dan memiliki kebudayaan untuk ditransferkan kepada individu (Rochmawati, 2012). Kedua lembaga pendidikan tersebut mengalami transformasi dengan kebudayaan manusia. Kemudian dikenal adanya struktur atau susunan lembaga yang lengkap, karena masyarakat dan kebudayaan yang lebih maju itu membagi peran dan tanggungjawab diberbagai lini kehidupan. (Hasanudin, 2019) Saat ini pendidikan formal sedang mendapatkan permasalahan yang diperlihatkan dengan mengarah pada kegagalan dengan adanya berbagai fenomena tidak serasinya antara kebutuhan peserta didik dengan kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, tidak serasinya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang masih konservatif, ketidakseimbangan antara pendidikan dengan dunia kerja, dan tidak terjangkaunya pendidikan formal bagi seluruh lapisan masyarakat.

Bedasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, dan dengan berbagai argumentasi bahwa pendidikan nilai berbasis masyarakat di era global harus dijalankan bersama, maka penulis tertarik menulis sebuah artikel dengan judul Masyarakat Sebagai Basis Pendidikan Nilai.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Pendidikan Masyarakat Sebagai Bagian Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, penggunaan istilah itu bertujuan untuk memberdayakan komponen dalam masyarakat untuk mengembangkan pendidikan (Azizah, 2018). Konsep tersebut

berkaitan dengan pendidikan karakter dan relevansinya dengan perkembangan seorang anak. Maka tripusat pendidikan memvisualisasikan institusi atau organ pendidikan yang ada disekitar manusia yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan masyarakat atau pendidikan non formal, (3) Pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Kategorisasi tersebut didasarkan pada lokasi seorang individu belajar (Muzakkir, 2018).

Perwujudan pendidikan yang demokratis dapat ditunjukkan dari pendidikan berbasis masyarakat yang sesuai dengan amanat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai payung hukum dalam bidang pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada kepentingan masyarakat (Yadi, 2010). Pendidikan berbasis masyarakat saat ini berubah menjadi sebuah gerakan sosial untuk memberikan kesadaran pada masyarakat untuk terus belajar hingga akhir hayat sebagai wujud untuk membentengi dari perkembangan dunia yang sangat dinamis.

Pendidikan masyarakat atau yang dapat dipahami dengan *community based education* merupakan bentuk dari partisipasi komponen masyarakat dalam keterlibatan menentukan kebijakan serta berpartisipasi dalam membangun pendidikan (Toto, 2012). Pendidikan masyarakat sendiri memberikan pendidikan kepada anggotanya melalui pengajaran yang secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis seperti yang ada di pendidikan sekolah atau formal. Lokasi atau tempat masyarakat hidup sangat berpengaruh pada individu manusia terutama pada perkembangan psikologis dan kepribadian seperti inteligensi, akhlak, dan perilaku.

Tidak terbatasnya ruang dan waktu dalam pendidikan masyarakat mengakibatkan proses pembelajaran dapat direalisasikan oleh siapapun, berawal dari itulah seorang individu belajar mendapatkan segala jenis pengetahuan dan wawasan hasil dari sosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Namun sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia hendaknya bisa memfilter atau menyaring segala informasi yang didapatkan termasuk juga yang didapat hasil dari pembelajaran bersama masyarakat, dengan harapan bahwa individu manusia bisa membedakan mana yang pantas dan tidak bagi dirinya sendiri dan orang lain bahkan lingkungan disekitarnya.

Pendidikan masyarakat yang juga dikenal sebagai Universitas Kerakyatan yang didirikan oleh masyarakat berupaya mengembangkan nilai karakter dan mentransfer kepada pihak anggotanya terutama anak-anak karena dalam proses pendidikan, seorang

anak lebih banyak menghabiskan waktu dan beraktivitas diluar rumah dan sekolah, yang memiliki arti bahwa pendidikan masyarakat sebenarnya memiliki peranan penting juga dalam pelaksanaan pembelajaran utamanya pendidikan nilai atau karakter (Roqib, 2009).

Fungsi masyarakat dalam pendidikan menurut Gunawan (2000) diantaranya adalah meneruskan kebudayaan dari para leluhur kepada generasi penerusnya dengan melihat situasi, kondisi dan kebutuhan yang masyarakat alami. Selain itu masyarakat juga dapat berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional utamanya pada pasal 9 yang berbunyi “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. Bukan hanya itu saja sebagai salah satu komponen tripusat pendidikan masyarakat tidak bisa begitu saja menyerahkan seluruh proses pendidikan kepada domain formal atau sekolah melainkan perlu adanya tanggungjawab dan harmonisasi bersama anatar pendidikan formal dan non formal dalam rangka pembentukan karakter yang baik.

B. Rekonstruksi Pendidikan Nilai Pada Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Peserta didik sebagai individu manusia mempunyai peran sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, sebagai bagian dari masyarakat maka perlu adanya pengembangan nilai atau karakter dari peserta didik agar sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui pendidikan seorang individu dapat memiliki berbagai kompetensi yang digunakan sebagai senjata dalam menghadapi era perubahan atau yang bisa dikenal sebagai era globalisasi. Sejak di sahkannya sebua aturan hukum tentang sistem pendidikan nasional, telah menghasilkan berbagai para individu yang maju dan mampu memimpin bangsa, namun juga harus dipahami bahwa perlu adanya revisi sistem pendidikan nasional karena masih banyaknya peristiwa dekadensi moral yang marak terjadi dikalangan remaja saat ini dan mengakibatkan asanya krisis multidimensional. (Sutiyo, 2012)

Upaya mengurangi bahkan menghilangkan dari krisis multidimensional utamanya perilaku amoral yang semakin merebak di masyarakat maka perlunya merekonstruksi pendidikan nilai dalam lingkup masyarakat dengan tetap berpijak pada landasan filosofis hingga parktik pendidikan. Tujuan dari rekosntruksi ini tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakal, manusia yang berkompeten,

berguna, mudah beradaptasi, dan bertaqwa melainkan juga sebagai manusia yang utuh atau dalam perspektif Agama Islam dikenal sebagai ihsan (Wahab, 2010). Pada proses pembelajaran, peserta didik diidentifikasi sebagai makhluk yang memiliki peluang atau sumber daya nilai, mental, kejiwaan, sosial dan emosional serta kekhasnya. Peserta didik dikenal sebagai subjek dan objek pendidikan yang mempunyai keleluasaan untuk memilih, maka dalam membangun dan menanamkan karakter dan budaya bangsa diperlukan adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, agar sinkron antara pendidikan formal, non formal, dan informal.

Manajemen pendidikan perlu diusahakan memiliki prinsip keadilan, bermakna, dan kerahaman pada lingkungan. Dalam mengelola pendidikan seperti itu diperlukan adanya pendidikan yang sadar dengan nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan pemusatan dan penyebaran kewenangan dalam mendidik karakter peserta didik. Proses pendidikan nilai semestinya dilaksanakan dengan terpadu dengan nilai spiritualitas lah yang menjadi dasar pelaksanaannya, pada pembelajaran pendidikan nilai perlu adanya penetapan waktu sebagai konsekuensi logis yang berorientasi pada luaran yang unggul dalam proses pendidikan nilai di masyarakat.

Simpulan

Tripusat pendidikan merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, penggunaan istilah itu bertujuan untuk memberdayakan komponen dalam masyarakat untuk mengembangkan pendidikan. Terdapat bentuk tripusat pendidikan menggambarkan lembaga pendidikan yang ada disekitar manusia yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan masyarakat atau pendidikan non formal, (3) Pendidikan sekolah atau pendidikan formal.

Peserta didik sebagai individu manusia mempunyai peran sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, sebagai bagian dari masyarakat maka perlu adanya pengembangan nilai atau karakter dari peserta didik agar sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui pendidikan seorang individu dapat memiliki berbagai kompetensi yang digunakan sebagai senjata dalam menghadapi era perubahan atau yang bisa dikenal sebagai era globalisasi.

Referensi

- Azizah, F. R. (2018). Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126-136.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hasanuddin, S. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Penerapannya Pada Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Kabupaten Bone. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 753-761.
- Hidayat, Rhamat. "Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Jurnal Attarbiya* 1, no. 1 (2004): 184
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129-150.
- Muzakkir, M. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 145-162.
- Rochmawati, I. (2012). Optimalisasi peran madrasah dalam pengembangan sistem nilai masyarakat. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 161-172.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sihombing, Umberto. "Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat." Jakarta: CV Multiguna, 2002.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1).